



GAMBARAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS CENDERAWASIH

Faridha Almira^{1□}, Ulfa Rahmadani²

^{1,2} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih
frdhalmira@gmail.com

Abstrak

Kesiapsiagaan bencana merupakan aspek krusial dalam upaya mengurangi risiko dan dampak bencana, khususnya di wilayah yang rawan terhadap kejadian bencana alam. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki potensi strategis sebagai agen perubahan dalam membangun komunitas kampus yang tangguh terhadap bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 320 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner kesiapsiagaan bencana yang mengacu pada parameter Indeks Kesiapsiagaan Bencana yang dikembangkan oleh LIPI/UNESCO. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan tingkat kesiapsiagaan bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden berkisar antara 18–22 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (71,9%). Responden terbanyak berasal dari angkatan 2022 (50,9%). Tingkat kesiapsiagaan bencana mahasiswa sebagian besar berada pada kategori rendah (53,8%) dan sedang (43,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa peningkatan literasi kebencanaan, pembentukan sikap dan keterampilan melalui edukasi serta simulasi bencana, dan penyediaan fasilitas mitigasi bencana di lingkungan kampus.

Kata kunci: Kesiapsiagaan Bencana, Mahasiswa, Kesehatan Masyarakat, Kampus Tangguh Bencana

Abstract

Disaster preparedness is a crucial aspect of reducing disaster risk and impacts, particularly in regions prone to natural hazards. University students, as young intellectuals, have strategic potential to act as agents of change in building disaster-resilient campus communities. This study aimed to analyze the level of disaster preparedness among students of the Public Health Study Program at Universitas Cenderawasih. A cross-sectional study design was employed with a sample of 320 students selected using simple random sampling. Data were collected using a disaster preparedness questionnaire based on the Disaster Preparedness Index developed by LIPI/UNESCO. Univariate analysis was conducted to describe the frequency distribution of respondents' characteristics and levels of disaster preparedness. The results showed that the respondents were aged between 18 and 22 years, with the majority being female (71.9%). Most respondents were from the 2022 cohort (50.9%). The level of disaster preparedness among students was predominantly categorized as low (53.8%) to moderate (43.4%). These findings indicate that the disaster preparedness of Public Health students at Universitas Cenderawasih still needs to be improved. Therefore, continuous efforts are required to enhance disaster literacy, foster positive attitudes and practical skills through education and disaster simulation activities, and provide adequate disaster mitigation facilities within the campus environment.

Keywords: Disaster Preparedness, Students, Public Health, Disaster-Resilient Campus

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author : Faridha Almira

Address : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

Email : frdhalmira@gmail.com

PENDAHULUAN

Data World Risk Report tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-2 dari 193 negara yang memiliki risiko terhadap ancaman bencana tertinggi di dunia (Frege et al., 2023) Indonesia terletak di zona geologi aktif dengan berada pada *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik. Letak geografis ini, membuat Indonesia menghadapi bencana gempa alam yang beragam dan kompleks seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor dan cuaca ekstrem lainnya (BNPB, 2024)

Papua sebagai bagian dari Indonesia juga memiliki potensi bencana yang beragam, termasuk gempa bumi, banjir bandang, dan konflik sosial yang dapat berdampak pada kesehatan masyarakat. Kajian Risiko Bencana Papua Tahun 2023 – 2027 menyebutkan bahwa Kota Jayapura memiliki potensi risiko tinggi terhadap kejadian bencana banjir, banjir bandang, gempa bumi, tanah longsor dan tsunami. Risiko sedang pada kejadian bencana kebakaran hutan dan risiko rendah terhadap kejadian cuaca dan gelombang ekstrim (BPBD Provinsi Papua, 2023). Oleh karena itu, kesiapsiagaan bencana menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya generasi muda (Ridman et al., 2024).

Mahasiswa Kesehatan Masyarakat memiliki posisi strategis dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sebagai generasi muda, calon tenaga kesehatan dan pendidik masyarakat, mereka diharapkan mampu memahami, mengantisipasi, serta memberikan edukasi terkait kesiapsiagaan bencana (Nopianto et al., 2024). Tingkat kesiapsiagaan mahasiswa tidak hanya mencerminkan kesiapan individu, tetapi juga kesiapan institusi pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh menghadapi bencana (Amestiasih et al., 2024).

Universitas Cenderawasih, sebagai salah satu perguruan tinggi terbesar di Papua, memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan mahasiswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait mitigasi serta kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan bencana yang tinggi pada mahasiswa diperlukan untuk membangun komunitas kampus yang aman dan tangguh bencana. Gambaran ini penting untuk menjadi dasar dalam merancang intervensi pendidikan, pelatihan, maupun kebijakan kampus yang mendukung pengurangan risiko bencana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kebencanaan dalam kurikulum kesehatan masyarakat terbukti meningkatkan kesadaran dan keterampilan mitigasi bencana (Wulandari et al., 2021)

Salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan di Indonesia adalah Indeks Kesiapsiagaan Bencana (IKB) yang dikembangkan oleh LIPI bersama

UNESCO/ISDR. Instrumen ini berbasis kuesioner yang menilai empat komponen utama, yaitu: (1) pengetahuan dan sikap terhadap bencana, (2) kebijakan dan prosedur, (3) rencana tanggap darurat, serta (4) sistem peringatan bencana. IKB telah digunakan secara luas untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat, sekolah, maupun mahasiswa (Triyono et al., 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tingkat kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan dalam memperkuat kurikulum, meningkatkan kapasitas mahasiswa, serta mendukung upaya pembangunan masyarakat Papua yang lebih tangguh terhadap bencana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih yang berasal dari Tahun Angkatan 2022 hingga 2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi menjadi responden. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 320 mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua, pada periode Juni hingga Agustus 2025. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbasis Google Form untuk memudahkan distribusi dan pengisian oleh responden.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Kuesioner Indeks Kesiapsiagaan Bencana (IKB) yang dikembangkan oleh LIPI–UNESCO/ISDR, yang telah banyak digunakan dalam penelitian kesiapsiagaan bencana. Instrumen ini mengukur empat komponen utama kesiapsiagaan bencana, yaitu: (1) pengetahuan dan sikap terhadap bencana, (2) kebijakan dan prosedur, (3) rencana tanggap darurat, dan (4) sistem peringatan bencana. Skor yang diperoleh dari masing-masing komponen diolah untuk menghasilkan nilai indeks kesiapsiagaan bencana.

Analisis data dilakukan secara univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat kesiapsiagaan bencana mahasiswa. Tingkat kesiapsiagaan dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan

tinggi, berdasarkan kriteria Indeks Kesiapsiagaan Bencana.

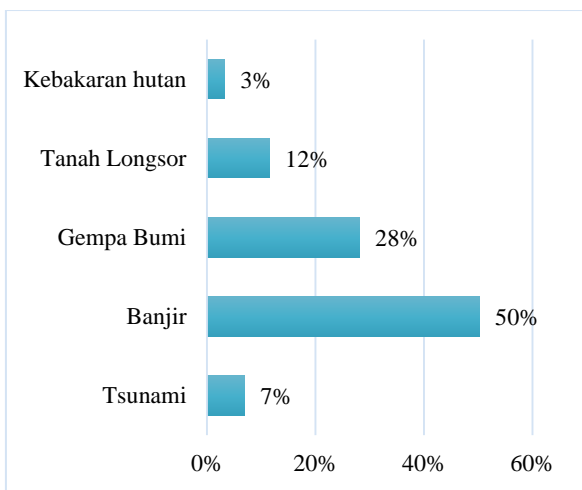
HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 320 mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih. Mayoritas responden berusia 18–22 tahun, dengan distribusi berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah responden Perempuan dengan persentase sebesar 71.9%. Berdasarkan tahun masuk, angkatan paling banyak adalah Angkatan 2022 dengan persentase sebanyak 50.9% (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tahun Angkatan Mahasiswa

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	90	28.1
Perempuan	230	71.9
Angkatan		
2022	163	50.9
2023	73	22.8
2024	84	26.3

Selain tingkat kesiapsiagaan, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis bencana alam yang paling banyak dialami oleh responden. Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan bencana yang paling sering dialami oleh responden adalah bencana Banjir (Grafik 1)



Gambar 1. Grafik Jenis Bencana Alam Yang Paling Banyak Dialami Oleh Responden

Pengukuran menggunakan Indeks Kesiapsiagaan Bencana (IKB) LIPI menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kesiapsiagaan rendah (53.8%), sementara 43.4% berada pada kategori sedang, dan hanya 2.8% yang berada pada kategori tinggi.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana

Nilai Indeks	Kategori	f	%
< 60	Rendah	172	53.8

60-79	Sedang	139	43.4
80-100	Tinggi	9	2.8
Total		320	100

Distribusi frekuensi pada setiap komponen utama kesiapsiagaan, menunjukkan bahwa meskipun lebih dari separuh mahasiswa memiliki pengetahuan baik (51,9%) dan sikap positif terhadap kesiapsiagaan bencana, implementasi aspek praktis masih lemah. Hal ini terlihat dari rendahnya keberadaan rencana tanggap darurat (hanya 49,1%), sistem peringatan bencana (42,5%), serta kebijakan program yang jelas (36,2%).

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan, dan Kebijakan Program Kesiapsiagaan Bencana Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih

Variabel	f	%
Pengetahuan dan Sikap		
Baik	166	51.9
Kurang	154	48.1
Rencana Tanggap Darurat		
Ada	157	49.1
Tidak Ada	163	50.9
Sistem Peringatan Bencana		
Ada	136	42.5
Tidak Ada	184	57.5
Kebijakan Program		
Ada	116	36.2
Tidak Ada	204	63.8

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, kapasitas kesiapsiagaan mahasiswa masih belum optimal, meskipun mereka berasal dari latar belakang pendidikan kesehatan masyarakat yang seharusnya memiliki pemahaman dasar tentang risiko dan mitigasi bencana. Kondisi ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan mahasiswa belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas dan kebijakan kampus, sehingga pengetahuan dan sikap yang dimiliki belum terkonversi menjadi kesiapan nyata dalam menghadapi bencana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ridman et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa kesehatan di Universitas Halu Oleo juga memiliki tingkat kesiapsiagaan yang rendah, terutama pada aspek kebijakan dan prosedur. Hal serupa dilaporkan oleh Amestiasih et al. (2024), yang menyatakan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan dasar yang cukup, namun keterlibatan dalam pelatihan dan simulasi masih sangat terbatas. Studi yang dilakukan oleh Syugiarto (2021) juga menekankan bahwa sistem manajemen bencana di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal koordinasi dan keterlibatan masyarakat, termasuk kalangan muda.

Salah satu faktor utama yang dapat menjelaskan rendahnya kesiapsiagaan adalah minimnya pengalaman langsung dalam pelatihan kebencanaan. Dalam penelitian ini, Lebih dari

separuh responden belum pernah mengikuti simulasi atau pelatihan tanggap darurat. Padahal, keterlibatan aktif dalam pelatihan atau simulasi terbukti efektif meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi situasi darurat (Nopianto et al., 2024; Sofyana et al., 2022). Selain itu, aspek kebijakan dan prosedur kampus juga menjadi titik lemah. Hanya sebagian mahasiswa yang mengetahui adanya kebijakan kampus terkait kesiapsiagaan bencana. Hal ini menunjukkan perlunya peran institusi pendidikan dalam menyediakan sistem informasi, prosedur evakuasi, serta pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih, mata kuliah Manajemen Bencana memang sudah diberikan pada semester 4, namun implementasinya belum maksimal. Mahasiswa lebih banyak menerima teori dibandingkan praktik lapangan, sehingga keterampilan aplikatif mereka masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wulandari et al. (2021) yang menekankan bahwa integrasi pendidikan kebencanaan dalam kurikulum harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, bukan sekadar formalitas. Minimnya praktik lapangan dan simulasi dalam mata kuliah tersebut menyebabkan mahasiswa hanya memperoleh pengetahuan teoritis tanpa keterampilan nyata. Sosialisasi dan simulasi evakuasi di lingkungan kampus yang kurang memadai menyebabkan mahasiswa tidak familiar dengan langkah-langkah tanggap darurat. Padahal, keberadaan kebijakan yang jelas dan latihan rutin sangat berpengaruh terhadap kesiapan individu dalam menghadapi situasi darurat (Amestiasih et al., 2024).

Menariknya, meskipun sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kesiapsiagaan rendah, mereka memiliki pengalaman langsung terhadap bencana, terutama banjir (50%) dan gempa bumi (28%). Namun, pengalaman ini belum sepenuhnya berkontribusi pada peningkatan kesiapsiagaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk membentuk kesiapsiagaan tanpa adanya proses refleksi, pelatihan, dan pembelajaran yang terarah (Putri & Sari, 2023). Kalin & Yeşilyurt (2025) menekankan bahwa persepsi risiko bencana berpengaruh besar terhadap kesiapsiagaan mahasiswa, sehingga pengalaman bencana tidak otomatis meningkatkan kesiapan tanpa pemahaman risiko yang tepat.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah akses terhadap informasi dan sistem peringatan dini. Meskipun sebagian besar mahasiswa mengetahui keberadaan sistem peringatan bencana, keterlibatan mereka dalam merespons informasi tersebut masih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual dalam menyampaikan informasi kebencanaan, terutama di wilayah seperti Papua yang memiliki tantangan geografis dan infrastruktur komunikasi yang terbatas.

Keterlibatan dosen, mahasiswa, dan masyarakat, sangat penting untuk membangun ketahanan komunitas. Sehingga mahasiswa kesehatan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun budaya sadar bencana. (Parrott et al., 2024)

Yoshinori et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa di berbagai universitas di Indonesia masih memiliki kesadaran dan kesiapsiagaan yang rendah terhadap bencana alam karena pendidikan kebencanaan belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum. Hal ini diperkuat oleh Adha & Lestari (2024) yang melaporkan bahwa mahasiswa kesehatan masyarakat di Universitas Indonesia meskipun memiliki pengetahuan dasar, tetap menunjukkan kesiapsiagaan terbatas akibat minimnya kebijakan kampus dan pelaksanaan simulasi. Sahayati et al. (2025) juga menegaskan bahwa kesiapsiagaan mahasiswa menghadapi gempa bumi di Yogyakarta masih rendah, dengan faktor utama berupa kurangnya pelatihan praktis. Sementara itu, Alqahtani et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan kebencanaan berbasis praktik terbukti meningkatkan efikasi diri dan kesiapsiagaan tenaga kesehatan, sehingga mendukung perlunya optimalisasi kurikulum kebencanaan di Indonesia agar mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan aplikatif dalam menghadapi situasi darurat.

Dalam konteks lokal Jayapura, yang merupakan wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan tanah longsor, temuan ini menjadi alarm penting bagi institusi pendidikan tinggi. Mahasiswa, khususnya yang berasal dari program studi kesehatan, diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi situasi darurat. Kesiapsiagaan mereka sangat krusial dalam mendukung sistem tanggap darurat dan pelayanan kesehatan saat bencana terjadi. Oleh karena itu, pendidikan kesiapsiagaan bencana harus bersifat sistematis, proaktif, dan berbasis komunitas. (Guo et al., 2025; Logayah et al., 2023).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih berada pada kategori kesiapsiagaan bencana rendah, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapsiagaan bencana mahasiswa masih belum optimal, meskipun mayoritas responden memiliki pengalaman langsung terhadap kejadian bencana. Pengalaman tersebut belum berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan secara menyeluruh, yang diduga dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan dalam

pelatihan dan simulasi kebencanaan, belum optimalnya kebijakan dan prosedur kesiapsiagaan di tingkat institusi, serta keterbatasan akses terhadap informasi kebencanaan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terintegrasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana mahasiswa melalui peningkatan literasi kebencanaan, pelaksanaan pelatihan dan simulasi secara rutin, serta penguatan kebijakan dan sistem peringatan dini di lingkungan kampus. Mahasiswa diharapkan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan kebencanaan, sementara institusi pendidikan perlu mengembangkan manajemen risiko bencana kampus yang komprehensif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain analitik dan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan serta menggali secara mendalam persepsi dan hambatan mahasiswa dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Alqahtani, M., Sav, A., & Toloo, G. (2025). Disaster Management Education and Training for Paramedics: A Scoping Review Systematic Review. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, *19*(e207), 1–11. <https://doi.org/10.1017/dmp.2025.10137>
- Amestiasih, T., Rochdiat Murdhiono, W., Saroyo, T., Soetjipto, H., Studi, P., Program Sarjana, K., Yogyakarta, U. R., Kunci, K., Diri, E., Bencana, K., & Kesehatan, M. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta. *Media Informasi*, *20*(2). <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi>
- BNPB. (2024). *Pedoman Sosialisasi Penanggulangan Bencana Nomor 3 Tahun 2024, Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. <https://bnpb.go.id>. <https://bnpb.go.id/pedoman-sosialisasi-penanggulangan-bencana>.
- BPBD Provinsi Papua. (2023). *Kajian Risiko Bencana Provinsi Papua Tahun 2023-2027*.
- Frege, I. A., Blicke, V., Bradshaw, S., Dijkzeul, D., & Funke, C. (2023). *The WorldRiskReport 2023 - Disaster Risk and Diversity*. <https://reliefweb.int/report/world/worldrisk-report-2023-disaster-risk-and-diversity>
- Guo, L., Fang, M., Liu, L., Chong, H., Zeng, W., & Hu, X. (2025). The development of disaster preparedness education for public: a scoping review. *BMC Public Health*, *25*(645). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21664-0>
- Kalin, B., & Yeşilyurt, M. (2025). The effect of disaster risk perceptions on disaster preparedness levels of students at a university in Turkey. *BMC Emergency Medicine*, *25*(114). <https://doi.org/10.1186/s12873-025-01263-3>
- Logayah, D. S., Maryani, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2023). Understanding Disaster Literacy Level in Indonesia: How can students understand natural disasters? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(4), 4962–4971. <https://doi.org/10.35445/alishlah>
- Nopianto, N., Utami, N., & Fitria, E. (2024). Determinan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan*, *17*(1), 96–102.
- Parrott, E., Bernardino, A., Lomeli-Rodriguez, M., Burgess, R., Rahman, A., Direzkie, Y., & Joffe, H. (2024). Community Resilience after Disasters: Exploring Teacher, Caregiver and Student Conceptualisations in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, *16*(1). <https://doi.org/10.3390/su16010073>
- Putri, A., & Sari, D. (2023). Efikasi Diri dan Pengetahuan sebagai Faktor Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *11*.
- Ridman, R., Pratiwi, A. D., & Kohali, R. E. S. (2024). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, *5*(3).
- Sahayati, S., Rahmuniyati, M. E., & Mardani, S. (2025). STUDENTS' PREPAREDNESS LEVEL TO FACING AN EARTHQUAKE DISASTER IN YOGYAKARTA, INDONESIA: A CROSS-SECTIONAL STUDY. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, *8*(2), 166–174. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v8i2.55447>
- Sofyana, H., Ibrahim, K., Afriandi, I., Herawati, E., & Wahito Nugroho, H. S. (2022). The Need for a Preparedness Training Model on Disaster Risk Reduction Based on Culturally Sensitive Public Health Nursing (PHN). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph192416467>
- Syalli Adha, R., & Lestari, F. (2024). Disaster Preparedness Among University of Indonesia's Public Health Student: A Campus Study. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, *7*(6), 1651–1657. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i7.5344>
- Syugiarto. (2021). View of Disaster Management System in Indonesia. *Sumatra Journal of*

Disaster, Geography and Geography Education, 5(2), 87–96.
<https://sjdgge.ppj.unp.ac.id/index.php/Sjdgge/article/view/377/275>

- Triyono, Widayatun, Hidayati, D., Hartana, P., & Kusumawati, T. (2011). Panduan Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dan Komunikasi Sekolah. *Jurnal Universitas Galuh*, (December 2017), 1–44.
https://www.researchgate.net/publication/322095576_Panduan_Mengukur_Tingkat_Kesiapsiagaan_Masyarakat_dan_Komunitas_Sekolah
- Wulandari, R., Prasetyo, H., & Lestari, M. (2021). Integrasi Pendidikan Kebencanaan dalam Kurikulum Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1).
- Yoshinori, F., Tuswadi, T., Takehiro, H., Tetsuo, I., & Subekti, N. (2024). University Students' Awareness and Preparedness for Natural Disasters: A Study on Preventing Landslides, Earthquakes, and Volcanic Eruptions in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 11(1), 81–92.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v11i1.40444>